

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia dilahirkan suci dan bersih seperti kertas yang masih kosong, namun manusia hidup bertumbuh dan berkembang di dunia ini pasti akan lebih menjelajah hidupnya dan memiliki kehidupan yang kadang berada di jalan yang tepat pun di jalan yang salah, diterjang masalah besar ataupun kecil tergantung bagaimana menurut ideologinya masing-masing juga tergantung pandangan orangtua yang mendidik dan membesarkannya.

Pada awalnya semua manusia tidak ada di muka bumi ini, kemudian ada tidak dengan sendirinya namun ada yang mengadakannya. Manusia pun tidak mungkin ada dengan sendirinya, namun dengan ada yang mengadakannya. Selain orangtua, yang mengadakannya adalah Allah Swt. Yaitu Sang Maha Pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam dunia ini. (Sutoyo A. , 2013)

Anak adalah salah satu Amanah dan tentunya titipan dari Allah SWT kepada orangtua yang perlu di didik, diakui, dan tentunya dijaga. Pengertian lain mengenai Anak adalah seseorang yang berumur 0-18 tahun, baik laki-laki ataupun perempuan berdasarkan perspektif UUD yang berisi bahwasannya Batasan usia anak adalah yang belum mencapai genap 18 tahun. Pengertian anak yang terdapat pada UUD 1945 di dalam pasal 34 yang menyatakan: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” hal ini mengandung arti bahwasannya anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang perlu dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak.

Adapun makna lain dari anak yang tercantum dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak yang menyatakan: *“for the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.”* (Asy-Syari'ah, Magasid, 2015) Artinya untuk tujuan Konvensi ini, seorang anak berarti setiap

manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.

Pengaruh atau contoh yang diterima dari lingkungan seorang anak sewaktu kecil lebih besar dan sangat menentukan untuk kehidupan anak tersebut dikemudian hari hingga membentuk kepribadian (Daradjat, Zakiah, 1975). Perkembangan pada masa kanak-kanak adalah salah satu faktor dari faktor-faktor lain yang penting dan akan mempengaruhi nantinya bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang kehidupannya. Masa anak-anak merupakan masa yang paling tepat bagi manusia untuk mengembangkan semua potensi, minat, serta bakat yang dimiliki anak-anak dengan tujuan dapat menjadi generasi penerus bagi keberlangsungan bangsa Indonesia ini. Dengan itu, masa depan bangsa sebetulnya ditentukan oleh pendidikan yang terarah yang diberikan kepada anak-anak. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada masa kanak-kanak juga akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa yang akan datang. (Suyanto, 2005)

Masa remaja adalah masa dimana individu berbaur langsung dengan masyarakat dewasa atau masa transisi dimana terjadinya perubahan pada diri manusia yang ber aspek pada kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. (B., 1980) Perilaku-perilaku diluar norma sosial atau sering kita sebut menyimpang tidak jarang terjadi oleh anak-anak yang memasuki usia-usia remaja. Karena masa remaja adalah masa yang rawan, dimana masa remaja ini adalah masa transisi, emosi yang naik turun dan juga memiliki perasaan egoisme yang tinggi, pada masa ini remaja dapat terbawa arus kehidupan yang ada di sekitarnya dengan mudah. (Sarwono S. W., 2012)

Manusia pasti mengalami masa kanak-kanak dimana perasaan dan emosinya pun masih labil dan menggebu-gebu, tidak jarang anak tidak merasa salah ketika melakukan suatu kesalahan. Setiap manusia pasti melakukan kesalahan karena semua makhluk di dunia ini tidak ada yang sempurna. Tergantung bagaimana kita mengantisipasi dan mencari jalan keluar dari kesalahan tersebut pun jika sudah terlanjur melakukan kesalahan manusia

harus mau mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat dengan menebus kesalahan tersebut karena saat manusia berani membuat kesalahan pada saat itulah manusia dituntut untuk mempertanggungjawabkan.

Keadaan remaja memiliki sifat emosi yang berubah-ubah dikarenakan oleh pengaruh dari beberapa faktor internal dan eksternal, Adapun yang terdapat dari faktor internal yaitu sifat yang tidak ingin kalah, berani mengambil keputusan yang ceroboh dan bersifat menantang, kondisi memaksakan diri yang memaksa seseorang menjadi emosional, Adapun pada faktor eksternal yaitu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar yakni harus berkelahi karena ada dorongan dari teman yang memaksa demi diakui keberadaannya dan untuk mengeluarkan emosionalnya demi untuk menyenangkan orang lain (diluar dirinya). (Hurlock E. , 1990)

Adapun menurut Gunarsa dan Gunarsa, kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Faktor pribadi terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor by given atau dapat disebut dengan faktor yang sudah melekat pada seseorang dan faktor tersebut tidak dapat diubah dengan apapun dan siapapun, yaitu usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan faktor pribadi lainnya yaitu ada faktor yang didapat dari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sehingga dapat ditingkatkan seperti kecerdasan emosi. (Gunarsa, 2004)

Dapat dikatakan bahwa sekolah pertama anak adalah orangtua, memiliki tanggung jawab sebagai orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak. Namun tidak jarang juga orangtua malah menyepelekan parenting itu tidak penting khususnya di negara kita ini. Padahal sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mendidik dan memenuhi kebutuhan, termasuk kebutuhan finansial karena jika anak merasa kekurangan secara finansial pun bisa menjadi salah satu bibit timbulnya kenakalan pada anak.

Menurut Lahey,dkk (Mash, 1999) seorang anak yang memiliki masalah perilaku biasanya tumbuh pada latar belakang dengan keadaan keluarga dan

lingkungan yang kurang menguntungkan bagi anak dimana mereka terabaikan karena orangtuanya sibuk, miskin dan kekurangan makanan juga rumah yang layak, terpapar perilaku kriminal yang jauh dari perilaku yang positif atau keluarga yang tidak harmonis sehingga tidak ada kedekatan secara emosional dengan orangtua bahkan adik dan kakak. Pun permasalahan tersebut yang menjadi timbulnya kenakalan atau penyelewengan pada anak, karena anak merasa kurang diperhatikan oleh orangtuanya sehingga anak tidak memiliki batasan terhadap langkahnya juga menjadi semena-mena dan melanggar norma yang telah ada.

Setiap tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang sebetulnya tidak memandang status sosial dan bahkan rentang umur yang dimilikinya. Para pelaku melakukan kejahatannya sebagai suatu bentuk yang disengaja dan disadari. Kejahatan-kejahatan yang pernah dilakukan oleh seseorang ada yang menimbulkan efek jera dan bahkan banyak yang merasa tidak jera dan malah ketagihan untuk terus mengulang. Banyak faktor yang membuat seseorang melakukan kejahatan, misalnya karena suatu tuntutan ekonomi dan tuntutan sosial (kondisi pertemanan).

Namun meski anak/remaja memiliki masa lalu yang dianggap tidak sesuai dan melanggar norma yang ada kita sebagai sesama manusia tidak seharusnya memandang sebelah mata karena anak yang nakal pun sama seperti semua manusia yaitu memiliki masa depan yang siapa tahu setelah mempertanggungjawabkan kesalahannya anak pun sadar dan menyesal atas perbuatan yang telah diperbuat dan ingin berubah menjadi lebih baik lagi.

Salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, merupakan suatu lembaga yang membina dan mengarahkan anak yang mengalami pelanggaran hukum baik dalam kasus narkoba, perkelahian, pembunuhan, dan tindak kejahatan yang lainnya. Dahulu lembaga ini bukan LPKA namun bernama Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak), namun dengan berubahnya perlakuan hukum pada anak terhadap sistem peradilan sehingga berpengaruh terhadap sistem yang berlaku terhadap perlakuan

terhadap anak, sehingga dalam pembinaan dan bimbingan anak ikut berubah karena berbasiskan budi dan perkerti.

Anak didik lepas di LPKA berusia 14 s.d 20 tahun berjumlah 118 orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki karena LPKA yang berada di Sukamiskin Bandung dikhususkan hanya untuk laki-laki dengan kebanyakan latar belakang keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah, yang mayoritas beragama Islam dan 1 orang non-muslim. Meskipun andikpas diberi bimbingan selain berupa di disiplinkan mereka juga mendapat hak-hak mereka sebagai anak yaitu bersekolah.

Individu dari anak didik lepas yang peneliti terapi melalui pendekatan psikoterapi menggunakan salah satu metode yaitu metode writing therapy yaitu aktivitas menulis sebagai sarana atau wadah untuk meng ekspresikan perasaan maupun pikiran terdalam terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan. Kebanyakan andikpas memaparkan bahwasannya mereka merasa tertekan berada di LPKA bukan karena kegiatan yang ada disana namun pikiran yang merasa terbebani memikirkan orangtua dirumah karena rasa bersalah yang mendalam. Tentunya mereka pun memiliki rasa ingin berubah menjadi lebih baik dan sadar atas apa yang diperbuat.

Tidaklah mudah bagi anak yang berada pada di Lembaga Pembinaan dalam menjalani kehidupannya. Meskipun disana mereka lebih diarahkan dan di bina namun mereka mengalami perubahan pada hidupnya. Kebanyakan pada perasaan anak tidak dapat menerima keadaan dirinya sendiri dibina di dalam LPKA dengan waktu yang cukup lama maupun waktu yang singkat. Faktor ini pun menjadi beban tersendiri bagi andikpas. Yang dikhawatirkann jika anak tidak mampu dalam mengendalikan perasaan dirinya, maka hal tersebut akan membuat anak menjadi stress karena banyaknya tekanan-tekanan pikiran yang tidak dapat mereka hadapi. Tekanan yang dialami anak didik lepas pastinya beragam dan memiliki dampak yang beragam pula, hal ini dikembalikan pada anak didik lepas yaitu tergantung kemampuan anak dalam mengatur emosi dan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini juga berdampak pada proses

penyesuaian diri mereka, baik secara individu maupun sosial yang pastinya harus dikembangkan. (Janulusia, 2017)

Hasil dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa anak didik lapas merasa tidak percaya diri karena mereka takut dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena mereka pernah dibui dan mereka merasa mengecewakan orangtua. Maka dari itu juga perlunya dukungan dan wawasan untuk masyarakat bahwasannya andikpas pun meski memiliki masa lalu yang gelap dan melenceng dari norma yang berlaku andikpas pun sebagaimana seperti anak-anak lain diluar sana, mereka juga memiliki masa depan yang sama cerahnya meskipun dengan proses dan masalah yang berbeda. Perasaan itulah yang menyebabkan ketergangguan jiwa andikpas.

Kartini Kartono menyatakan bahwasannya pandangan negatif dari masyarakat tentang anak didik lapas yang berlebihan akan menimbulkan dampak negatif yang berpengaruh terhadap persepsi anak didik pemsyarakatan dikalangan masyarakat umum tentang kepribadian yang mereka miliki, sehingga menyebabkan tidak merasa rasa percaya diri dan anak didik lapas akan merasa cemas terhadap sudut pandang dari masyarakat nanti pada saat mereka kembali beraktivitas diluar LPKA. (Kartono, Kenakalan Remaja, 2011)

Penerimaan diri dalam islam disebut dengan qana'ah yang merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Bagi umat Islam sudah tidak asing lagi dan sudah banyak diketahui bahwasannya qana'ah adalah mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita sebagai hambaNya. Rasa syukur yang dimiliki pada hidup manusia adalah sebuah ungkapan bahwa manusia merasa kecukupan dan menyadari manusia bahwasannya seseorang tidak dapat mengarahkan semua kemampuannya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Abu Abdillah bin Khafif berpendapat bahwa qana'ah adalah hasrat pada sesuatu yang tidak dapat dimiliki dan harus menganggap bahwa merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki. (ar-Rummi, 2020)

Sikap penerimaan diri disini bukan berarti pasrah dan hidup bermalasan, namun LPKA menerapkan sifat qana'ah ini dengan cara memberi arahan berupa serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan andikpas diantaranya berolahraga, pelatihan keterampilan, dan kegiatan lainnya yang diberikan LPKA kepada para andikpas dengan harapan dan tujuan setelah andikpas bebas dari masa tahanannya mereka mempunyai skill atau kemampuan yang dapat dikembangkan sehingga menjadi pribadi yang produktif dan bermanfaat minimal untuk keluarganya dan semoga bermanfaat pada kalangan masyarakat.

Prosedur adalah segala rangkaian proses suatu aktivitas mendetail berupa poin-poin yang harus dilaksanakan dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang diinginkan dan tentunya tepat. Remaja yang sedang menjalankan proses adaptasi diharapkan mencapai suatu tujuan yang berhasil untuk masyarakat yang telah disepakati dan dirumuskan bersama. Tujuannya untuk menciptakan suasana masyarakat yang tentram, aman, dan juga damai. Adapun menurut pandangan I.G Wursanto, Prosedur merupakan sebuah rencana, karena bersangkutan dengan pemilihan suatu cara dalam melakukan tindakan untuk kegiatan-kegiatan mendatang. Prosedur bukan hanya tentang pedoman untuk berfikir, tetapi juga untuk bertindak dan melaksanakan cara yang tepat, guna menjalankan suatu kegiatan tertentu.

Sedangkan menurut Ida Nuraida (*master of education*), rata-rata andikpas mau tidak mau, terpaksa tidak terpaksa menerima dirinya dimasukan dan di bina ke LPKA bahkan merasa terpaksa oleh kegiatan yang ada, karena bila sudah diberi hukuman atau vonis penjara (bui) orangtua, teman terdekat, bahkan orang yang memiliki kekuasaan pun tidak dapat membantu mengeluarkan ataupun membatalkan vonis tersebut karena itu adalah bentuk hukuman atau konsekuensi yang telah tertera dan harus dijalankan.

Meskipun tidak sedikit andikpas yang mengeluh merasa tidak adil karena diluar sana masih banyak anak-anak atau remaja seumuran mereka yang bahkan kasusnya lebih parah dari mereka namun tidak ditahan di LPKA

ataupun dapat bebas bersyarat. Tidak jarang adanya perbedaan perspektif antara anak remaja dan orang dewasa karena kurangnya pemahaman dan pengalaman serta pikiran anak remaja yang masih polos namun banyaknya intervensi dari luar sehingga tercampur aduklah perilakunya sehingga merasa benar meskipun sebenarnya anak tersebut memang melakukan kesalahan.



## **B. Rumusan masalah**

Untuk pembahasan lebih terarah dan terfokus, maka penulis perlu membuat perumusan masalah dengan melakukan pembatasan penelitian. Untuk itu, diajukan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana prosedur sikap penerimaan diri dalam mengatasi kenakalan remaja pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin?
2. Bagaimana pelaksanaan prosedur sikap penerimaan diri dalam mengatasi kenakalan remaja pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penulisan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui prosedur sikap penerimaan diri dalam mengatasi kenakalan remaja yang digunakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari prosedur sikap penerimaan diri dalam mengatasi kenakalan remaja pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan juga informasi mengenai bagaimana “prosedur yang digunakan untuk sikap penerimaan diri dalam mengatasi Kenakalan Remaja pada anak didik LPKA Kelas II Bandung” serta dapat digunakan sebagai acuan untuk tidak lanjut bagi pihak yang memiliki kepentingan yang sama pada bidang yang dipaparkan. Penelitian ini juga dilatarbelakangi dari pengaruh negatif dari pertemanan individu itu sendiri.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan berguna untuk

memberikan paparan atau gambaran bahwasannya adikpas di LPKA Kelas II Bandung ini memiliki banyak kegiatan yang beragam dengan tujuan agar pikiran andikpas ter-distract dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan semoga berguna bagi kehidupan andikpas sendiri setelah keluar dari LPKA.

- b. Menerapkan sikap menerima diri sendiri (qana'ah) dan berdamai dengan diri sendiri dengan tujuan agar meminimalisir kenakalan remaja pada anak didik permasyarakatan.
- c. Memberikan wawasan terhadap masyarakat bahwasannya anak didik permasyarakatan pun sama seperti anak-anak diluar sana yaitu memiliki masa depan yang sama cerahnya meski dengan masalah yang kelam dan menyeramkan.

#### E. Kerangka berfikir

Tidak ada manusia di dunia ini yang tidak pernah membuat kesalahan bahkan seorang Nabi sekali pun pernah melakukan kesalahan, namun kita sebagai manusia biasa tidak pantas dibandingkan dengan Nabi. Adakalanya manusia terhasut oleh bisikan setan. Diibaratkan dengan roda dimana ada kalanya sisi lain di bawah dan di atas di kanan dan di kiri, begitupun manusia yang terkadang bisa mengendalikan hawa nafsunya dan terkadang kebablasan sehingga melakukan kesalahan, tidak dapat dibenarkan namun tidak dapat dipungkiri manusia adalah tempatnya salah. Pertumbuhan adalah salah satu proses yang mengarah kedepan dan pastinya tidak dapat diulangi lagi. Pertumbuhan ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dan perilaku yang sifatnya tetap dan akan terus maju serta proses belajar terutama mengenai apa yang akan dipelajari, dengan mengenai apa yang dikembangkan dengan tingkah laku sosial individu. Misalnya dengan dihafalkan atau dengan meniru dan menangkap hubungan yang berkaitan dengan proses perkembangan

(Soleh, 2005). Tugas kita sebagai manusia adalah sadar akan kesalahan itu dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Karena manusia tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya.

Kenakalan remaja beserta perilaku anak yang melenceng dari norma-norma sosial sebetulnya tidak dapat dihindari oleh siapapun bahkan oleh orangtua, karena individu tidak dapat mengatur ataupun mengekang anak sesuai dengan keegoisan orangtua itu sendiri, anak pun dirasa perlu kebebasan dan bergaul karena anak adalah manusia yang artinya sama dengan orang dewasa yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun akan berontak jika dikekang. Segala sesuatu tidak akan terus berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan, maka dari itu kita sebagai manusia mestinya diajari cara menerima keadaan dan diri sendiri agar tidak terlalu tertekan jika dihadapkan dengan keadaan yang tidak diinginkan.

Pada fase remaja sangat rentan dan mudah sekali terbawa arus pergaulan dan lingkungan di sekitarnya, apalagi pada saat ini kejahatan sangat rentan terjadi dimana-mana dan kapan saja dan disitulah adanya intervensi lingkungan terjadi. Namun dengan demikian Adapun solusi yang membuat anak jera dan tidak ingin melakukan perilaku melenceng dari norma-norma sosial yaitu dengan diarahkan dan perlu adanya support dari lingkungan khususnya keluarga agar anak pun memiliki rasa ingin berubah menjadi lebih baik dan tidak ingin masuk kedalam lingkungan yang membuat anak melakukan hal-hal yang negatif. Dapat juga diarahkan lingkungannya seperti diberi les keagamaan ataupun olahraga dan segala kegiatan positif lainnya.

Jika orangtuanya sendiri yang mendisiplinkan kenakalan remaja, tidak sedikit anak merasa tertekan dan malah merasa tidak memiliki support dari lingkungannya, tidak sedikit anak malah semakin

berontak dan merasa stress berat ataupun tertekan oleh keadaan sehingga anak tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan malah terganggu jiwanya, anak akan merasa tidak ada titik cerah pada hidupnya dan hanya melihat sisi negatifnya saja padahal masih banyak aspek-aspek baik dalam hidupnya yang malah tidak disadari dan terabaikan.

Anak didik lepas di LPKA adalah anak-anak dengan masalah yang suram dan menyeramkan, Kehidupan di lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu pengalaman yang paling berat jika diingat oleh anak didik lepas saat di LPKA ataupun sesudah keluar dari LPKA. Selain itu adanya proses pemeriksaan hingga putusan pidana telah keluar yang memang memerlukan waktu yang cukup lama membuat remaja merasa berada dibawah tekanan. Di saat itulah andikpas perlu dukungan dan arahan yang positif agar bangkit dari tekanan yang telah ada meskipun tidaklah mudah untuk melewatinya. Dukungan sosial juga sangat berpengaruh pada informasi yang telah diterima orang luar bahwasannya individu ingin bernilai, dihargai, diperhatikan, dicintai, sifat tersebut merupakan bagian dari jaringan komunikasi yang didapat dari peran orangtua, orang yang dicintai, hubungan sosial, komunitas, teman, dan sanak keluarga. (Taylor, 2003)

Ada aspek positif dan negatif anak didik lepas di bina di LPKA, hasil dari yang peneliti amati adapula yang merasa bersyukur telah dimasukan di LPKA karena jika individu tersebut dibiarkan dan dilepas di dunia luar mungkin sudah mati ataupun semakin terseret arus pergaulan yang tidak baik dan malah menjadi racun bagi masa depannya. Tidak sedikit anak didik lepas yang merasa kasihan terhadap orangtua mereka karena tidak ada yang membantu mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari dirumah untuk menghidupi keluarga. Adapula yang sampai tidak mau bertemu dengan orangtuanya karena merasa malu terhadap dirinya sendiri dan merasa

tidak dapat membendung kesedihannya. Adapun yang merasa sudah berdamai dengan diri sendiri dan ikhlas menjalani prosedur/kegiatan di LPKA hingga menunggu dibebaskan. Penerimaan diri dalam perspektif Islam adalah qana'ah, dimana individu berusaha dari segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dan merasa cukup dengan yang Allah telah berikan, menerima dengan kurang dan lebih yang telah dianugerahkan, merasa puas dengan diri sendiri bukan berarti harus pasrah dan diam saja tidak berusaha ataupun mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Pada saat itulah Tasawuf hadir sebagai pengobatan alternatif bagi jiwa yang sakit dan kering dari nilai-nilai spiritual. Selain itu, tasawuf juga merupakan salah satu upaya untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang tidak pantas yang melenceng, memperkuat akhlak yang fitri dan perilaku baik, menekan sifat kemanusiaan, menempatkan pada tempat yang tinggi untuk sifat-sifat kerohanian, berpegang teguh pada kebenaran, juga mengamalkan yang lebih utama dengan dasar keabadian yaitu beribadah kepada Allah SWT, memberi nasihat dan saling mengingatkan kepada sesama manusia, dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW (Sutoyo A. , 2017).

Menurut, Hamka dan Aa-Gym sebagaimana telah dikutip oleh Sulaiman, sepakat bahwa qana'ah berarti merasa puas dan cukup. Maksudnya rezeki yang diperoleh dari Allah dirasa cukup dan disyukuri. Betapapun penghasilan yang didapat, ia terima dengan ikhlas sambil terus menerus melakukan ikhtiar secara maksimal di jalan yang diridhai Allah SWT. (al-kumayi, 2004).

Menurut Hamka dalam qana'ah ada lima hal yang harus dijaga dan dilaksanakan:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada.
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.

d. Bertawakal kepada Tuhan.

e. Tidak tertarik oleh tipu daya manusia. (Amrullah), 1990)

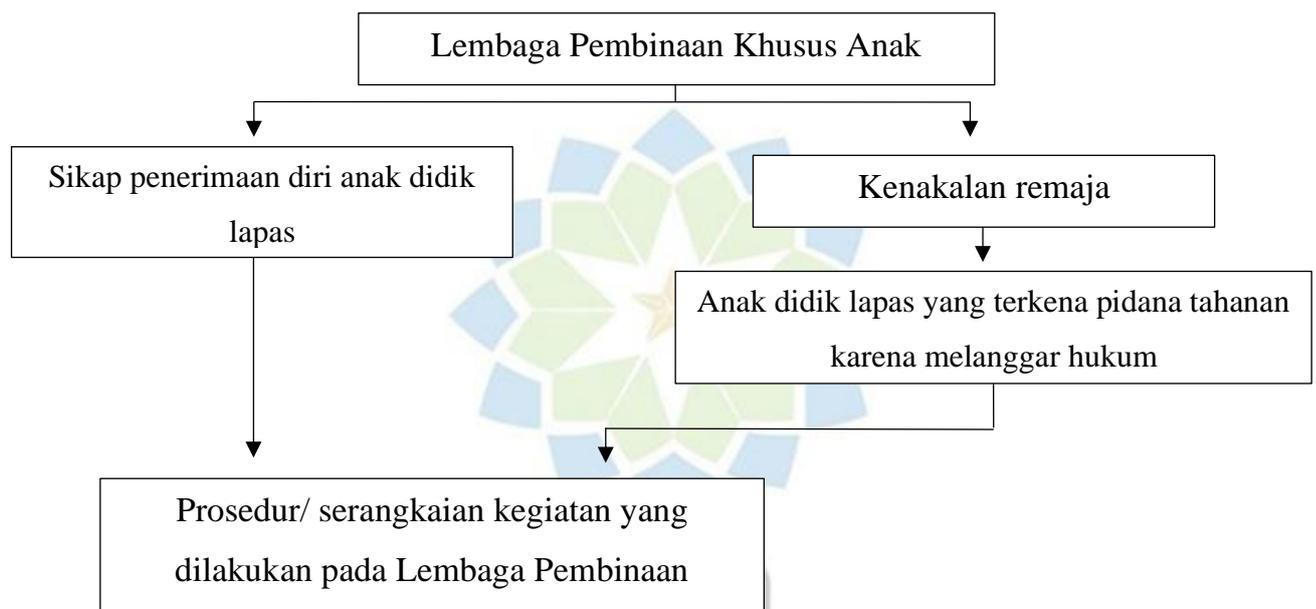
Apabila lima hal diatas dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa dan satu halpun yang ditinggal, maka itulah yang disebut dengan sikap qana'ah, dan itulah yang disampaikan oleh Rasulullah sebagai kekayaan sejati. Lebih lanjut, Hamka menyampaikan bahwa pada prinsipnya konsep qana'ah sangatlah luas, termasuk di dalamnya adalah percaya bahwa ada kekuatan yang teramat besar di atas kekuatan manusia, sabar dengan apa yang menimpa karena takdir itu dianggap tidak menyenangkan dan lain sebagainya. (Amrullah), 1990).

Dalam tradisi sufi qana'ah adalah salah satu akhlak mulia yang selalu melekat, dimana para sufidengan Ikhlas menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta-minta kepada orang. Sikap qana'ah disisi lain mampu membebaskan pelakunya dari kecemasan dan memberinya kenyamanan secara psikologis ketika bergaul dengan manusia. (Hajjad, Tasawuf Islam dan Akhlak. terj. Kamran As'ad Irsyady dan Fakhri Ghazali, 2011)

## F. Problem research/permasalahan utama

Landasan ini diharapkan dapat memperkaya ilmu khususnya pada sikap penerimaan diri yang dimiliki manusia serta mengetahui bagaimana cara menyikapi anak yang sedang mengalami fase kenakalan remaja yang umumnya setiap manusia melewati fase tersebut.

*Gambar 1.1 Kerangka berfikir*



## G. Hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian deskriptif kualitatif yang dilakukan guna untuk menghindari plagiasi, peneliti melakukan tinjauan Pustaka dengan mencari sumber dari buku-buku, hasil penelitian juga tulisan terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti di antaranya:

1. Adapun merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Dadan Sumara yang merupakan mahasiswa dari Universitas Padjadjaran, Sahadi Humaedi yang berasal dari Departemen Kesejahteraan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran, Meilanny Budiarti Santoso dari Departemen Kesejahteraan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran yang

berjudul “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, menghasilkan kesimpulan yakni, kenakalan remaja meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja dan perilaku tersebut bersifat merugikan dirinya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat secara khusus yaitu sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenile court) yakni pada tahun 1899 di Illinois, di Amerika Serikat.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun dari faktor internal ialah krisis identitas dan control diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orangtua contohnya yakni minimnya pemahaman mengenai keagamaan, Adapun pengaruh dari lingkungan sekitar serta budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya juga tempat pendidikan. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain:

- Kegagalan pada faktor mencapai identitas peran serta lemahnya kontrol diri dapat diatasi atau dicegah dengan prinsip keteladanan.
- Adanya dorongan serta motivasi dari teman sebaya, keluarga, serta guru untuk melakukan point pertama.
- Remaja sebaiknya menyalurkan energinya pada berbagai kegiatan yang positif.
- Remaja perlu pandai memilih dalam bergaul dan lingkungan yang baik serta orangtua yang memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

- Remaja membentuk pertahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan norma atau melakukan penyimpangan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2017. Dengan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Anak Didik di LPKA Sukamiskin – Bandung”. Pada skripsi Uswatun Hasanah memaparkan bahwasannya andikpas yang berada di LPKA dirasa perlu untuk mendapatkan dorongan/dukungan sosial terlebih dari ruang lingkup kecilnya yaitu dukungan sosial dari keluarga, dukungan sosial dari teman sebaya, dukungan sosial dari LPKA itu sendiri dengan tujuan andikpas mudah untuk beradaptasi dengan keadaan dan menerima dirinya yang telah lalu, agar kedepannya mereka memiliki sikap resiliensi yang tertanam dan dengan harapan dapat di implementasikan di kemudian hari saat mereka selesai masa tahanan dan Kembali ke kehidupan normalnya. Dengan sikap Resiliensi, maka andikpas akan mengimplementasikan aspek-aspek yang ada pada resiliensi ini diantaranya ada emotion regulation yaitu kemampuan untuk tetap tenang meskipun sedang berada di bawah tekanan. Impulse control maksudnya kemampuan individu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang munculnya dari dalam dirinya sendiri, yang tidak memiliki sikap impulse control cenderung mengalami perubahan emosi yang cepat. Optimisme adalah ketika kita melihat masa depan yang cemerlang, dengan kata lain optimism ini menunjukkan perasaan individu yang percaya bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang akan terjadi di masa depan. Causal analysis adalah individu yang dapat mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang sedang dihadapi. Empathy adalah kemampuan individu membaca dan merasakan tanda-tanda emosi dan psikologis oranglain. Selfefficacy merepresentasikan bahwasannya kepercayaan bahwa individu dapat memecahkan masalah yang dialami dan yakin dengan kemampuan untuk berhasil. Reaching out merupakan

kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dinda Jihan Nabila Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2017. Dengan judul “Bimbingan karir dalam mempersiapkan masa depan anak didik: Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung”. Pada penelitian kali ini peneliti mengkaji Bimbingan karir yang didefinisikan oleh para ahli salah satunya Menurut Smith pada buku (Prayitno. Amti, 2009) yaitu bimbingan adalah proses pelayanan yang ditujukan kepada individu yang berguna untuk membantu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang nantinya dipakai untuk membuat keputusan, perencanaan, dan interpretasi yang dirasa diperlukan untuk menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat nantinya.

Bimbingan karir juga tidak hanya sekedar untuk memberikan respon kepada masalah yang akan muncul pada kehidupan, tetapi juga dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan nantinya dalam mencari pekerjaan ataupun pada saat bekerja. Istilah karir disini didalamnya mengandung makna dari pekerjaan dan jabatan sekaligus juga serangkaian kegiatan dengan maksud mencapai tujuan hidup seseorang. Bimbingan karir menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar ia memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat. (Miharja, 2013)

4. Adapun jurnal yang ditulis oleh Zenitha Ayu Hanesty berawal dari Politeknik Ilmu Permasalahannya dengan judul “Peran Guru Dalam Proses Pendidikan Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Menghasilkan pembahasan yakni pada pelaksanaan program pendidikan di LPKA pastinya tidak lepas dari seorang guru yang memiliki peran sebagai seorang pengajar. Di sini peran guru tidak hanya memberikan

materi kepada anak didik, namun juga memiliki peran menjadi orang tua kedua untuk membangkitkan rasa semangat belajar pada Anak Didik Pemasarakatan agar anak dapat mengikuti alur dari program pendidikan dengan baik. Anak Didik Pemasarakatan agak berbeda dengan anak-anak biasa yang dapat belajar dengan bebas tanpa perlu memikirkan masalah yang sedang dihadapinya, anak didik permasyarakatatan memiliki kendala dalam belajar salah satu faktornya kehilangan motivasi dan semangat belajar di dalam LPKA. Maka guru diharapkan menjadi pengajar yang baik serta pembimbing yang dapat memotivasi Anak Didik agar mempunyai keinginan untuk belajar yang kuat dengan inisiatifnya sendiri tanpa memikirkan masalah yang ada dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik yang kemudian dapat lulus dari pendidikan dan hasilnya dapat digunakan sebagai bekal anak didik setelah bebas dari LPKA. Peran guru dalam proses pendidikan di LPKA yaitu sebagai pendidik, motivator, evaluator, dan orangtua bagi anak didik permasyarakatatan di LPKA. Namun dalam pelaksanaannya, terdapat dua macam hambatan yaitu hambatan yang berasal dari dalam LPKA (internal) dan hambatan yang berasal dari luar LPKA (eksternal). Hambatan yang bersifat internal LPKA antara lain sumber daya manusia guru sebagai tenaga pendidik, pribadi anak didik sebagai akibat dari latar belakangnya, serta masih terdapatnya sarana pendidikan yang belum terpenuhi. Sedangkan hambatan yang berasal dari eksternal LPKA berkaitan dengan sulitnya mendapatkan soal-soal ujian semester dari Kantor Pendidikan dan Kebudayaan terutama untuk Paket C. Adanya hambatan di atas dapat diatasi dengan kerjasama guru dan petugas LPKA sehingga pelaksanaan kegiatan mengajar tetap dapat berlangsung.

5. Adapun jurnal yang ditulis oleh Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Dan Harga Diri“ yang berisikan Berdasarkan hasil penelitian ini, maka modul pelatihan pengenalan diri ini dapat digunakan untuk

meningkatkan harga diri dan penerimaan diri bagi masyarakat terutama mereka yang berusia remaja, yang mempunyai harga diri rendah atau pun kurang mampu menerima diri.

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Variabel ini akan diungkap dengan Skala Penerimaan Diri. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang meng-ekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai mampu, penting, ber-hasil, dan berharga. Variabel ini akan diungkap dengan Skala Harga Diri. Pelatihan pengenalan diri merupakan bentuk pelatihan yang disusun untuk membantu individu dalam mengenali dirinya melalui proses pengungkapan diri dan umpan balik. Metode yang digunakan adalah ceramah, permainan, diskusi, dan introspeksi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Selvyani Putri Fauzia Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2017. Dengan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Program Pembinaan Pesantren Terhadap Perilaku Agresi pada Remaja di LPKA Kelas II Bandung”. Pada penelitian ini memaparkan bahwasannya Para remaja yang memasuki lembaga pasyarakatan tentunya mereka yang melakukan tindakan agresi dan melanggar hukum. Adapun agresi yang dimiliki oleh para anak didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini berbeda-beda. Saat mereka memasuki lembaga pasyarakatan, perilaku agresi yang ada dalam diri mereka tentunya belum sepenuhnya hilang dan masih tertinggal dalam diri mereka. Meskipun bukan dalam bentuk perilaku agresi fisik, mereka masih menunjukkan adanya agresi dalam diri mereka dalam bentuk agresi verbal. Seringnya terjadi pertengkaran akibat hal yang sepele seperti memperebutkan makanan, baju dan sandal menunjukkan bahwa masih ada agresi dalam diri para anak didik. Adapula beberapa anak yang diam saja melihat beberapa temannya bertengkar dan menolak saat diminta

melakukan tugasnya, hal tersebut menunjukkan adanya agresi tidak langsung yang masih dimiliki oleh beberapa anak didik.

7. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hanatul Fadilah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2017. Dengan Skripsi yang berjudul “Aktivitas Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak pada Usia Remaja”. Pada penelitian ini Hanatul Fadilah memaparkan Bimbingan sosial pribadi adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah sosial pribadi. Yang merupakan masalah sosial pribadi adalah adanya masalah hubungan dengan teman, orang tua, dan masyarakat. pemahaman sifat dan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal. (Juntika, 2011)

Konsep dari metode dan Teknik bimbingan dan konseling menurut Aunur Rahim Faqih (Faqih, 2001) yang dapat menjadi sebagai rujukan dalam memaparkan metode bimbingan sosial, karena merupakan salah satu bidang dari bimbingan dan konseling. Konsep tersebut diantaranya terdapat metode individual yakni pada metode ini pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang akan dibimbing, metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan klien dalam bentuk kelompok dengan tujuan agar dapat didiskusikan dengan kelompok, metode tidak langsung artinya metode bimbingan dengan cara berkomunikasi secara tidak langsung dan dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ghaly Prasetyo Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2021. Dengan Skripsi yang berjudul “Pembinaan Terhadap Remaja Yang Bermasalah Dengan Hukum di Kalangan Penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak”. Pada penelitian ini memaparkan bahwasannya Pembinaan adalah proses yang tepat melalui pelatihan kedisiplinan dan pemberian pendidikan kepada seseorang agar merubah nasib yang dulu pernah kelam pada masanya. Pembinaan berpengaruh penting pada seluruh kalangan,

dengan adanya pembinaan seseorang akan melakukan perubahan dengan diberikan fasilitas yang mempunyai.

Pemberian pembinaan diharapkan memunculkan ide-ide kreatif dalam seseorang agar membuat sebuah inovasi yang baru dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Dengan adanya proses pembinaan karena rasa sadar terhadap suatu tindakan yang harus diperbaiki dan diubah untuk menciptakan suatu struktur sosial yang baik. Remaja merupakan suatu masyarakat kecil yang bermula karena adanya kehendak pertemanan, dalam pertemanan di kalangan remaja terkadang dapat melahirkan suatu kesalahan dan kesalahan itu biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Masalah pada remaja berawal dari sesuatu yang kecil lalu menjadi suatu kejahatan yang besar secara cepat maupun lambat. Pengaruh pergaulan merupakan pokok utama permasalahan yang terjadi pada remaja dan mendorong perilaku menyimpang dalam masyarakat. Faktor pendorong kejahatan yang dilakukan seseorang memiliki berbagai faktor seperti kebutuhan ekonomi dan pengaruh pertemanan. Dalam remaja pengaruh yang besar menimbulkan aktifitas yang memungkinkan akan terjadi. Contohnya tidak dianggap pria jika tidak merokok, minum-minuman keras, maupun narkoba. Sikap itu diambil lantaran hanya ingin dianggap dalam suatu komunitas tertentu dan bisa menimbulkan efek negatif ketergantungan terhadap remaja yang sekedar mengikuti teman.